

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PENYULUH PERTANIAN
PNS TERHADAP KEBERHASILAN PENYULUHAN
(Kasus: Kecamatan Sunggal dan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang)**

Inel Mawar Nababan^{*)}, Ir Lily Fauzia, M.Si ^{)}, Ir Hasman Hasyim, M.Si^{**)}**

^{*)}Alumni Program Studi Agribisnis dan ^{**)} Staff Pengajar Program
Studi Agribisnis. Jl. Prof. A Sofian No.3 Medan Hp. 085275248807
Email: inelia.nababan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program penyuluhan di daerah penelitian, untuk menganalisis perkembangan program penyuluhan di daerah penelitian, untuk menganalisis hubungan karakteristik penyuluh terhadap keberhasilan penyuluhan pertanian di daerah penelitian. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yakni di Kecamatan Sunggal dan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut terdapat penyuluh teladan se Sumatera Utara. Metode penentuan objek penelitian digunakan metode *purposive sampling* dengan metode sensus yaitu sebanyak 17 orang penyuluh PNS dan 17 orang kelompok petani. Metode analisis yang digunakan adalah metode pemberian skor dan metode analisis korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan: pelaksanaan program penyuluhan mencapai keberhasilan yang tergolong tinggi. Ada peningkatan program selama tiga tahun terakhir. Bahwa ada hubungan karakteristik umur penyuluh PNS dengan keberhasilan penyuluhan tetapi karakteristik pendidikan, lama bekerja, jumlah tanggungan, jarak bertugas, tingkat pendapatan penyuluh tidak memiliki hubungan dengan keberhasilan penyuluhan.

Kata Kunci: penyuluh, pelaksanaan program penyuluhan.

ABSTRACT

The objective of the research was to find out the implementation of counseling program at the research area, to analyze the correlation between the development of counseling characteristics and the success in agricultural counseling at the research area. The research area was determined purposively; namely at Sunggal Subdistrict and at Kutalimbaru, Deli Serdang District, considering that there was an exemplary counselor of North Sumatera at these areas. The samples consisted of 17 government employee counselors and 17 farmers, taken by using purposive sampling technique with census method. The data were analyzed by giving scores and Spearman correlation analysis. The result of the study showed that the implementation of counseling program had the highest achievement. There was the increase in the program within the last three years. There was the correlation of the characteristics of the age of the government employee counselors with the success in counseling although the characteristics of education, length of service, the number of dependents, the distance from work area, and the counselors' income did not have any correlation with the counselors' success.

Keywords: Agricultural Counseling, Implementation of Counseling Program.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan Indonesia mencapai swasembada pangan tahun 1984 tidak terlepas dari peranan penyuluhan pertanian. Selama periode REPELITA I-V (1969-1995), pertanian dijadikan sebagai sektor pembangunan yang paling penting sehingga pembangunan pertanian memperoleh prioritas utama. Pada periode tersebut aktivitas penyuluhan sangat menonjol ditandai dengan banyaknya pelatihan yang diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia (Daniel, 2002).

Dalam masa pemerintahan orde baru, penyuluh lapang mempunyai prestasi yang cukup gemilang dengan Latihan Kunjungan dan Supervisi (LAKUSUSI). Sejalan dengan perkembangan, perhatian terhadap penyuluh dan kegiatan penyuluhan semakin menurun dan berkurangnya fasilitas-fasilitas dalam penyuluhan. Puncaknya adalah pada era otonomi ketika kesejahteraan penyuluhan pun tidak dirasakan lagi sehingga muncul beberapa keluhan yang bersifat krusial (Daniel, dkk, 2005).

Kredibilitas tenaga penyuluh dimata masyarakat tani di Sumatera Utara khususnya sudah semakin menurun terutama 10 tahun terakhir. Untuk mencapai keberhasilan penyuluhan perlu peningkatan kualitas, profesionalisme, motivasi dan etos kerja tenaga penyuluh. Apalagi masih banyak tenaga penyuluh yang berstatus honorer, menyebabkan penyebaran tenaga penyuluh kurang proporsional dan perlu diprioritaskan untuk mengisi formasi PNS.

Selain hal itu peneliti juga ingin melihat faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan terhadap hubungan yang signifikan dari faktor internal atau individu. Karakteristik umur, pendidikan, lama bekerja frekuensi kunjungan, jumlah tanggungan, fasilitas yang dimiliki untuk menyuluh, serta tingkat pendapatan adalah bagian yang dapat diukur dari penyuluh. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan karakteristik penyuluh pertanian terhadap keberhasilan penyuluhan untuk di Kecamatan Sunggal dan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pelaksanaan program penyuluhan di daerah penelitian?
2. Bagaimana perkembangan program penyuluhan?
3. Bagaimana hubungan karakteristik (umur, pendidikan, lama bekerja jumlah tanggungan, frekuensi kunjungan terhadap petani, jarak wilayah kerja terhadap tempat tinggal, tingkat pendapatan) penyuluh pertanian PNS terhadap keberhasilan penyuluhan di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian diarahkan untuk mencapai tujuan :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program penyuluhan di daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis perkembangan program penyuluhan di daerah penelitian.
3. Untuk menganalisis hubungan karakteristik penyuluh terhadap keberhasilan penyuluhan pertanian di daerah penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Profesionalisme PPL berkaitan erat dengan tugas pokok penyuluh pertanian. Tugas pokok penyuluh secara garis besar adalah menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan, kegiatan penyuluhan pertanian. Setiap penyuluh harus mampu melaksanakan peran ganda sebagai guru, penganalisa, konsultan dan organisator (Nuryanto, dkk, 2000).

Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi bukan hanya dipengaruhi oleh bakat, tetapi dapat tumbuh dari pengalaman hidup seseorang dan sejumlah prinsip komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Penyuluh dalam komunikasi penyuluhan dapat berupa individu, kelompok ataupun lembaga. Kredibilitas, persiapan dan kecakapan untuk mempengaruhi orang lain, memiliki kharisma atau daya tarik adalah komunikator yang baik (Rachman, dkk, 1995).

Peneliti, tenaga pengajar maupun penyuluh sama-sama merupakan tenaga fungsional yang seharusnya bertanggung jawab pada bidang keahlian dan kemampuan profesionalnya. Pertanggungjawaban penyuluh dalam melaksanakan profesinya akan dinilai oleh petani. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyiapkan suatu modal dasar yang perlu diketahui dan dimiliki oleh mereka sebagai tenaga penyuluh dan bertindak sebagai agen pembaharuan masyarakat. Seorang penyuluh berdasarkan fungsinya harus berhubungan langsung dengan petani, ia harus dikenal oleh para petani, dan demikian juga sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh (Slamet, 2003).

Penelitian Terdahulu

Di bawah ini kita dapat melihat Tabel 1 yang menunjukkan hasil penelitian tentang Hubungan karakteristik Penyuluh terhadap pelaksanaan program atau tugas pokok pada penelitian sebelumnya di daerah lain.

Tabel 1. Hasil Penelitian Karakteristik Penyuluh Terhadap Pelaksanaan Program Pada Penelitian Sebelumnya di Daerah Lain

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lisa, Khalida 2009	Hubungannya Karakteristik Sosial Ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh (Studi Kasus: BPP Medan Krio Kec. Sunggal Kabupaten Deli Serdang)	Tidak terdapat hubungan umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan tingkat pendapatan terhadap pelaksanaan tugas pokok penyuluh tetapi lama menjadi penyuluh memiliki hubungan dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh
2.	Qualik, Abdul 2011	Hubungannya Karakteristik Sosial Ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh (Studi Kasus: Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)	Tidak terdapat hubungan antara umur, tingkat pendidikan, memahami bahasa daerah, jumlah tanggungan keluarga, total pendapatan penyuluh, tingkat kosmopolitan, jarak tempat tinggal penyuluh, dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian. Terdapat hubungan antara lama menjadi penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian

Metode Penentuan Sampel

Daerah penelitian ditentukan secara *purposivesampling* (sengaja), yakni metode penentuan daerah penelitian berdasarkan tujuan tertentu karena ada penyuluh teladan di daerah ini seSumatera utara. Daerah penelitian ini terletak di Kecamatan Sunggal dan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

Sampel penelitian ini adalah penyuluh pertanian PNS sebanyak 17 orang. Penelitian ini dilakukan dengan metode *sensus*, artinya sampel diambil dari keseluruhan jumlah populasi.

Metode Analisis Data

Keberhasilan program ada 3 kategori :

1. Ketika program penyuluhan dilaksanakan oleh PPL dengan aktif dan jumlah kelompok tani yang mengadopsi teknologi mencapai $\geq 50\%$ maka tingkat keberhasilan tinggi.
2. Ketika program penyuluhan dilaksanakan PPL secara aktif dan jumlah kelompok tani mengadopsi teknologi mencapai $> 25 - < 50\%$ maka tingkat keberhasilan sedang.
3. Ketika program penyuluhan dilakukan PPL dengan aktif dan jumlah kelompok tani yang mengadopsi teknologi $\leq 25\%$ maka tingkat keberhasilan rendah.

Untuk hipotesis 1 mengenai pelaksanaan program penyuluhan dianalisis dengan menggunakan metode pemberian skor. Menurut Irianto (2004) untuk mengukur range dari 2 variabel digunakan rumus:

$$\text{Range} = \frac{\text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}}{\text{Jumlah kriteria}}$$

$$\text{Range} = 3 = \frac{24 - 8}{5}$$

Jumlah skor pelaksanaan kinerja penyuluh pertanian antara lain 8 – 24 dengan range 5, sehingga dapat dikategorikan sebagai berikut :

8 – 13 = tingkat keberhasilan rendah

14 – 19 = tingkat keberhasilan penyuluhan sedang

20 – 24 = tingkat keberhasilan penyuluhan tinggi

Untuk hipotesis 2 yaitu untuk mengetahui perkembangan program penyuluhan selama tiga tahun terakhir yang dipaparkan secara deskriptif.

Hipotesis 3 mengetahui hubungan karakteristik penyuluh (umur, tingkat pendidikan, lama bekerja, frekuensi kunjungan, jarak tempat tinggal dengan wilayah kerja, fasilitas yang diperoleh, jumlah tanggungan serta tingkat

pendapatan) terhadap keberhasilan program penyuluhan di daerah penelitian berhasil dianalisis dengan regresi linear berganda dengan SPSS 16

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Dimana

r_s = koefisien korelasi Spearman

$\sum d_i^2$ = jumlah kuadrat perbedaan antara karakteristik PPL PNS dengan pelaksanaan keberhasilan penyuluhan

N = menunjukkan jumlah pasangan rangking

Kemudian diuji dengan uji t, dengan rumus sebagai berikut : $t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$

Dengan uji kriteria sebagai berikut :

Dimana :

Jika $t_h \leq t_{\alpha}$, berarti H_0 diterima (tidak ada hubungan)

Jika $t_h > t_{\alpha}$, berarti H_0 ditolak (ada hubungan)

Definisi Operasional

1. Karakteristik adalah hal yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.
2. Penyuluhan pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemampuan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya.
3. Karakteristik umur adalah usia produktif penyuluh yang dihitung sejak mulai bekerja sampai ke tahun terdekat pada waktu penelitian.
4. Pendidikan adalah jumlah tahun dalam mengikuti pendidikan formal mulai dari SD sampai pendidikan terakhir.
5. Lama bekerja adalah jumlah waktu tugas dalam melakukan penyuluhan dalam hitungan tahun.
6. Frekuensi kunjungan adalah jumlah kunjungan penyuluh ke petani dalam kegiatan penyuluhan.
7. Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung oleh Penyuluh tersebut.

8. Jarak rumah dengan wilayah kerja adalah jarak yang ditempuh oleh PPL tersebut dari rumah ke tempat dia bekerja.
9. Fasilitas yang dimiliki adalah jenis-jenis peralatan yang dimiliki oleh PPL dalam melakukan tugas penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Penyuluh Pertanian

1. Melaksanakan Sistem pertanaman legowo 4:1

Dalam upaya pencapaian target program Peningkatan Produksi Beras Salah satu rekomendasi adalah penerapan sistem tanam yang benar dan baik melalui pengaturan jarak tanam yang dikenal dengan sistem tanam jajar legowo. Melalui program ini, PPL memberikan materi pokok kepada petani dan dilakukan setiap musim tanam.

2. Adanya dinamika kelompok tani.

Dinamika kelompok dapat dilihat dari perkembangan dan kenaikan kelas kelompok tani yang dibina oleh PPL. Dari kelompok tani yang sebelumnya kelas pemula akan naik ke tingkatan kelas lanjut, dan rangkaian tingkatan kelas kelompok tani dapat di urutkan yaitu : Belum pengalaman – pengalaman – pemula – lanjut – madya - utama.

3. Membentuk Gapoktan PUAP (Program Usaha Agribisnis Pedesaan)

Program usaha agribisnis pedesaan dibuat untuk melatih para petani dan kelompok tani untuk mampu menjadi pengusaha yang mandiri di bidang pertanian. Program ini sudah dilakukan sejak tahun 2009 sampai tahun 2012. Semua kelompok tani masuk kedalam Gapoktan PUAP karena Gapoktan juga merupakan sebuah wadah agar petani dapat memperoleh bantuan modal usaha tani dan dibantu oleh penyuluh.

4. Pelaksanaan SLPTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu)

Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu bisa diartikan sebagai suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan

teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahataninya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

5. Meningkatkan produksi tanaman pangan.

Program ini sejalan dengan P2BN (Peningkatan Produksi Beras Nasional) dalam ketahanan pangan di daerah Sumatera Utara. Sehingga untuk meningkatkan produksi tanaman pangan, PPL akan memberikan materi penyuluhan dengan metode pertemuan massal, diskusi dengan kelompok tani, dan demonstrasi.

6. Pemanfaatan pupuk organik.

Pemanfaatan pupuk organik merupakan rekomendasi dari pemerintah dan kerjasama dengan dinas pertanian. Dinas pertanian menganjurkan kepada BPP(Balai Penyuluhan Pertanian) agar PPL memberikan materi-materi pemanfaatan pupuk organik.

7. Pemanfaatan lahan Maksimal.

Dalam hal ini kelompok tani dibina dalam memanfaatkan lahan yang ada baik dalam skala kecil maupun besar sehingga lebih efektif dan efisien dalam penggunaannya. Lahan dengan skala kecil tetap bisa dimanfaatkan dalam usahatani.

8. Modal kelompok dalam usahatani.

Kelompok tani dibina oleh PPL dalam membentuk modal atau tabungan yang dapat membantu petani pada saat musim tanam. Kendalayang dirasakan petani dan kelompok tani dalam pengembangan usaha agribisnis adalah lemahnya permodalan.

1. Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian

Hasil analisis mengenai tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluh pertanian. Dari Tabel 2 diperoleh bahwa skor tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluh pertanian di Kecamatan Sunggal dan Kutalimbaru adalah sebesar 20,61 dengan rata-rata 2,7 dan persentase 86%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluh pertanian di daerah penelitian adalah tinggi. Dengan demikian hipotesis 1 pelaksanaan program

penyuluh pertanian di daerah penelitian tinggi dapat diterima, karena kinerja penyuluh termasuk dalam kriteria tinggi dengan skor 20 - 24.

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan program penyuluh Penyuluh Pertanian Kecamatan

No	Program Penyuluhan	Skor rata-rata	Kriteria	Persentase (%)
1.	Sistem Pertanaman Legowo 4:1	3	Tinggi	100
2.	Adanya Dinamika Kelompok tani (kenaikan kelas kelompok tani dari belum pengalaman- pemula, dst)	2,47	Tinggi	82,3
3.	Jumlah kelompok tani yang bergabung dalam Gapoktan PUAP terjadi peningkatan selama 3 tahun terakhir	2,58	Tinggi	86
4.	Pelaksanaan sekolah lapang pengelolaan terpadu (SLPPT)	2,52	Tinggi	84
5.	Kelompok tani menggunakan dan memanfaatkan pupuk organik selama tiga tahun terakhir	2,05	Tinggi	68,3
6.	Kelompok tani menggunakan dan memanfaatkan lahan secara maksimal	2,05	Tinggi	68,3
7.	Memberikan materi peningkatan produksi beras nasional Setiap musim tanam	2,94	Tinggi	98
8.	Membantu Petani atau kelompok tani dalam masalah modal usaha tani selama tiga tahun terakhir	3	Tinggi	100
Total		20,61		86

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Petani Pengadopsi Teknologi.

Jumlah petani Sampel	Jumlah materi yg diadopsi	Persentase petani pengadopsi teknologi
14	≥ 12	82,3
3	< 12	17,64%

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 17 kelompok petani sampel yang diwawancarai terdapat 14 kelompok (82,3%) petani yang mengadopsi teknologi lebih dari 12 teknologi dari 17 teknologi dan 3 kelompok (17,64 %) petani yang mengadopsi teknologi lebih kecil dari 12. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Maka secara keseluruhan tingkat adopsi petani terhadap teknologi yaitu sebesar 70,88% hal ini menunjukkan tingkat adopsi petani terhadap teknologi tinggi. berarti hipotesis 1 diterima adanya tingkat adopsi $\geq 50\%$ maka adopsi tinggi yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan yang berhasil.

2. Perkembangan Program Penyuluhan Selama Tiga Tahun Terakhir

Dari Tabel 2 program penyuluhan pertanian selama 3 tahun terakhir (2010- 2012) mengalami peningkatan dari 5 program menjadi 8 program. Adapun program yang bertambah yaitu dinamika kelompok tani, pemanfaatan lahan maksimal, serta modal kelompok dalam usahatani. Program yang berjalan sebelumnya (2007-2009) ada 5 yaitu sistem pertanaman legowo 4:1. P2BN (peningkatan produksi beras nasional), pembentukan Gapoktan, Sekolah Lapang Pengelolaan Terpadu (SLPT), dan pemanfaatan pupuk organik. Dengan adanya peningkatan jumlah program kerja penyuluhan di daerah ini maka terjadi perkembangan program penyuluhan selama tiga tahun terakhir.

3. Hubungan Karakteristik PPL Terhadap Keberhasilan Program Penyuluhan Pertanian.

a. Hubungan umur dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan pertanian.

Umur merupakan salah satu faktor sosial yang berkaitan dengan cara berfikir dan pandangan dalam melaksanakan tugas pokok penyuluh pertanian. Koefisien korelasi (r_s) = 0,525 artinya korelasi antara umur penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluh pertanian adalah sebesar 0,525 dan dengan tingkat signifikansi 0,03 (< 0.05) artinya hubungan antara umur dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluh pertanian signifikan. Dengan demikian H_0 ditolak dan

H1 diterima, artinya ada hubungan antara umur dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan pertanian.

b. Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluh pertanian

Koefisien korelasi (r_s) = - 0.458 artinya korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian sebesar 0,458 dan tingkat signifikansi 0.065 (>0.05) artinya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan pertanian tidak signifikan. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian.

c. Hubungan lama bekerja penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan pertanian

Koefisien korelasi (r_s) = 0,241 artinya korelasi antara lama menjadi penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian adalah sebesar 0,241 dan dengan tingkat signifikansi 0,351 (>0.05) artinya hubungan antara lama menjadi penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan pertanian tidak signifikan. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara umur dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian.

d. Hubungan jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian.

Hasil pengujian koefisien korelasi (r_s) = 0,204, artinya korelasi antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian sebesar 0,204 dan tingkat signifikansi 0,433 ($>0,05$) artinya hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluh pertanian tidak signifikan. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya

tidak terdapat hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian.

e. **Hubungan frekuensi kunjungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan pertanian.**

Koefisien korelasi (r_s) = -0,160, artinya korelasi antara frekuensi kunjungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas program penyuluh pertanian sebesar 0,160 dan tingkat signifikansi 0,539 ($>0,05$) artinya hubungan antara frekuensi kunjungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas program penyuluh pertanian tidak signifikan. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara frekuensi kunjungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan pertanian.

f. **Hubungan jarak tempat tinggal penyuluh dengan WKPP tempat bertugas dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian.**

Koefisien korelasi (r_s) = - 0,192 artinya korelasi antara jarak tempat tinggal penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian sebesar 0,192 dan tingkat signifikansi 0,461 ($>0,05$) artinya hubungan antara jarak tempat tinggal penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas program penyuluh pertanian tidak signifikan. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara jarak tempat tinggal penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian.

g. **Hubungan tingkat pendapatan penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian.**

Koefisien korelasi (r_s) = 0,355, artinya korelasi antara total pendapatan penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian sebesar 0,355 dan tingkat signifikansi 0,162 ($>0,05$) artinya hubungan antara tingkat pendapatan penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian tidak signifikan. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak

terdapat hubungan antara pendapatan penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian.

h. Hubungan fasilitas yang dimiliki penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan pertanian.

Fasilitas yang dimiliki setiap penyuluh PNS jumlahnya sama sehingga hubungan fasilitas yang dimiliki penyuluh dengan pelaksanaan program penyuluhan bernilai konstan. Fasilitas yang dimiliki penyuluh PNS yaitu kendaraan roda dua dan tas kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat pelaksanaan program penyuluhan di Medan Krio oleh PPL berhasil mencapai 86,02% dan tingkat adopsi petani terhadap teknologi berhasil mencapai 70,88 %.
2. Program Penyuluhan di Medan Krio dari segi kuantitas mengalami peningkatan yang signifikan dari 5 program menjadi 8 Program selama tahun 2010-2012.
3. Karakteristik penyuluh pertanian ditinjau dari segi umur memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan karena usia produktif mempengaruhi kinerja dan pelaksanaan program penyuluhan, Sedangkan karakteristik tingkat pendidikan, lama bekerja, jumlah tanggungan, frekuensi kunjungan, jarak bertugas ,serta tingkat pendapatan tidak memiliki hubungan dengan keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan.

Saran

1. Saran kepada Penyuluh agar dalam program yang berjalan dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan petani.
2. Saran kepada pemerintah agar dalam bantuan benih dan biaya operasional sesuai dengan kebutuhan petani.
3. Saran kepada petani agar tetap aktif dalam kelompok tani dan mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga terjadi dinamika kelompok yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, T 1983. Kebijakan Pertanian Yogyakarta., Penerbit Andi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Daniel, Moehar 2002. Metododan Penelitian Sosial Ekonomi. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Daniel Moehar, Darmawati, Niidalina, 2005. Parcipatory Rural Appraisal, pendekatan efektif mendukung Penerapan Penyuluhan Pertanian Partisipatif Dalam Upaya Pembangunan Pertanian. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Irianto, A. 2004. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya. Kencana. Jakarta.*
- Nuryanto, Haryanto. Hadi, Nirboyo, Soeharso, Suharti. 2000. Ekstensia Majalah Penyuluh Pertanian. Otonomi penyuluhan Pertanian. Volume 10 Tahun VI, September. Jakarta.
- Soehardiyono. L. 1992. Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian. Erlangga. Jakarta.

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PENYULUH PNS
TERHADAP KEBERHASILAN PENYULUHAN
(Studi Kasus: Kecamatan Sunggal dan Kutalimbaru, Kabupaten
DeliSerdang)**

JURNAL



OLEH:

**INEL MAWAR NABABAN
080309030
PKP**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PENYULUH PNS
TERHADAP KEBERHASILAN PENYULUHAN
(Studi Kasus: Kecamatan Sunggal dan Kotalimbaru, Kabupaten Deli
Serdang)**

JURNAL

OLEH:

**INEL MAWAR NABABAN
080309030
PKP**

Jurnal Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Kelulusan Sarjana
di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Sumatera Utara, Medan

**Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing**

Ketua

Anggota

(Ir.Lily Fauzia, M.Si) (Ir.H.Hasman Hasyim, M.Si)

NIP :196308221988032003

NIP :195411111981031001

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**